



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

Pengembangan Panduan Digital Berbasis Klarifikasi Nilai Empatik Pencegahan Mikroagresi Bias Gender Guru Di Sekolah Dasar

, Muhammad Rafli¹, Suciani Latif² Nur Fadhilah Umar³

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Article History

Received: 14.02.2023
Received in revised form:
16.07.2023
Accepted: 20.07.2023
Available online: 31.07.2023

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF A DIGITAL GUIDE BASED ON EMPATHIC VALUE CLARIFICATION FOR THE PREVENTION OF TEACHER GENDER BIAS MICROAGGRESSIONS IN ELEMENTARY SCHOOLS. This study aims to develop guidelines for empathetic communication methods for teachers and students in preventing gender bias microaggressions based on flip book media. This research method uses Hannafin and Peck's model development research. This development research applies steps from needs analysis, design, product development, material, and media expert testing, revision, and user testing. The subjects of this study were 20 elementary school teachers in Makassar City. The research data collection technique uses a needs analysis questionnaire, expert validation, and user trials in a Google form using a Likert scale—data analysis techniques using descriptive and reflective data analysis. The results showed that the teacher's level of need for digital guidance was 90% and was categorized as feasible through validation by media and material experts at 90% and through the user test process with a high level of media feasibility. This shows that the teach-smart digital guide is appropriate for reducing and preventing microaggressions caused by the teacher's gender bias behavior in the learning process.

KEYWORDS: Digital Guide, Clarification of Empathy Values, Microaggressions, Gender Bias.

DOI: 10.30653/001.202372.264



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2023 Nur Fadhilah Umar, Muhammad Rafli, Suciani Latif,

PENDAHULUAN

Hasil temuan dilapangan telah menunjukkan bahwa bias gender saat ini menjadi permasalahan dasar terhadap segala aspek. Permasalahan bias gender yang marak terjadi tidak hanya pada kehidupan bermasyarakat (Cendra et al., 2019). *World Economic Forum* (WEF) dan *Gender Inequality Index* (GII) tahun 2019 mengemukakan Gap/ketimpangan gender di Indonesia dengan skor 0,48 poin dan terkategori tinggi di kawasan ASEAN. Data tersebut diperkuat dari adanya fakta bias gender terjadi pada

¹ Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Makassar; Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Email: nurfadhilahumar@unm.ac.id

dunia akademik melalui diskriminasi gender guru terhadap peserta didik (Carlana, 2019; Fadhilah Umar, 2019).

Temuan fakta yang diperoleh dilapangan berdasarkan survei oleh (Anas & Umar, 2021; Suhaeny, 2020) membuktikan gambaran ketidaksetaraan gender kerap dikaitkan dengan jenjang satuan Pendidikan dasar atau Sekolah Dasar. Suhaeny (2020) mengemukakan bahwa bentuk diskriminasi gender yang dapat memberikan pemahaman bias terhadap peserta didik melalui buku ajar dan proses pembelajaran. Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA) menyatakan bahwa materi pada bahan ajar SD kelas IV pun banyak mencerminkan dominasi terhadap salah satu identitas gender (Agung, 2011). Hal ini diperkuat adanya contoh penerapan materi yang mengandung unsur stereotipe-stereotipe diskriminasi tidak langsung, halus, atau tidak disengaja baik secara verbal, perilaku (penampilan, gestur atau ekspresi) terhadap peran perempuan dan laki-laki dari guru pada proses pembelajaran (Dewi, 2020).

Proses pembelajaran yang mengalami ketimpangan gender terhadap peserta didik secara intensitas yang dilakukan secara berulang akan menimbulkan dampak psikologis terhadap peserta didik berupa menurunnya motivasi belajar, percaya diri, dan adanya perilaku diskriminasi terhadap sesama peserta didik (Indriyani, 2021). Faktanya perilaku yang mengandung bias gender terkadang dilakukan secara halus melalui mikroagresi yang membuat peserta didik cenderung sulit mengidentifikasi karena faktor pola komunikasi saat berinteraksi yang kurang efektif, kurang sikap empati dan menghargai setiap individu yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga perilaku tersebut dianggap biasa saja dan tidak disadari mengandung unsur mikroagresi (Gaisch et al., 2016; Sekarningtyas, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan (ICHI.PRO, 2020) mengemukakan mikroagresi berupa bentuk pernyataan atau tindakan penghinaan atau sikap, “disengaja atau tidak”, yang dianggap sebagai diskriminasi tidak langsung, halus, atau tidak disengaja terhadap anggota kelompok atau individu. Mikroagresi gender merupakan salah satu jenis dari berbagai masalah mikroagresi yang bersifat mempersepsikan sesuatu ketimpangan pada salah satu jenis kelamin tertentu. Jika seseorang menyadari sikap mikroagresi secara gender, maka akan menimbulkan miskonsepsi hingga dampak psikis.

Sebagian besar penelitian teoritis dan empiris awal tentang mikroagresi terfokus pada ras; dari perspektif ini, menurut (Romero, 2021) mikroagresi diuraikan menjadi 3 masalah yakni terhadap gender, ras/etnik dan orientasi seksual. Perilaku mikroagresi yang disebabkan oleh bias gender baik melalui media, teman sebaya, dan guru di sekolah karena kurangnya sikap empati akan cenderung memberikan perilaku menyimpang seperti menghakimi orang lain, menyudutkan individu baik dari latar belakang ataupun peran gender, sehingga diperlukan peningkatan sikap komunikasi empati yang mampu menghindari adanya perilaku mikroagresi berulang (Axell & Bostrom, 2021).

Peningkatan sikap empati dapat dikembangkan melalui pola komunikasi (Meyers et al., 2019). Widuri, Purnamasari and Mulyani (2019) mengemukakan komunikasi empati adalah komunikasi yang menciptakan interaksi antara satu pihak memahami sudut pandang pihak lainnya. Hal ini tertuang dalam teori komunikasi empati atau Proses analisis menggunakan metode *emphatic value clarification* menekankan nilai yang empatik sudah ada sebelumnya dalam diri guru kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan (Nisa et al., 2020). Dari beberapa hasil

penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa metode ini efektif terhadap guru dalam mencegah mikroagresi bias gender di sekolah.

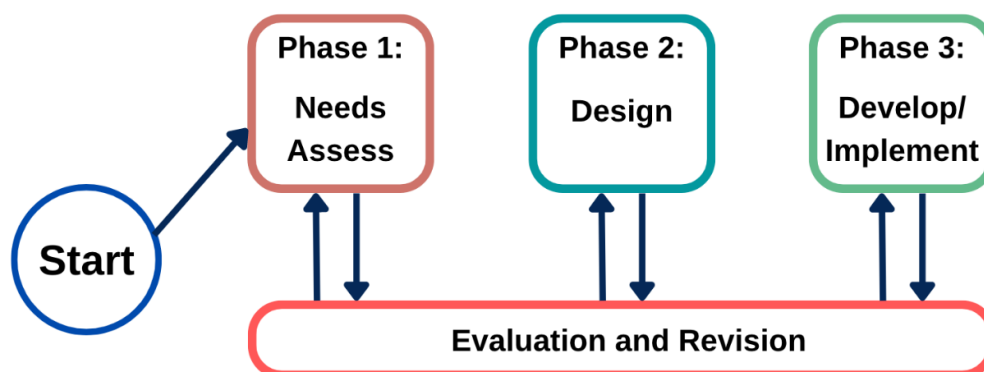
Keefektifan metode empati dalam mencegah mikroagresi bias gender terhadap akademik banyak diimplementasikan melalui hasil riset sebelumnya, hasil penelitian (Incikabi & Ulusoy, 2019) di Negara Turki terkait pencegah bias gender dalam pembelajaran di tingkat Pendidikan Dasar melalui *textbooks* yang belum terkategori praktis dan menjangkau setiap kalangan. Romero (2021) di Oxford University menerapkan kepada 183 peserta model pelatihan seperti Latihan komunikasi empatik terhadap kasus mikroagresi secara umum, metode komunikasi empatik training dapat menurunkan tingkat mikroagresi melalui media video, *focus group discussion*, dan ceramah. Namun keseluruhan metode keterampilan empati dalam riset mikroagresi bias gender pada guru sebagai analisis moderatif belum ditemukan dalam hasil penelitian Indonesia.

Oleh karena itu, temuan yang diperoleh sebelumnya akan memberikan informasi dalam melakukan temuan baru yakni pengembangan metode komunikasi empatik untuk guru dan peserta didik dalam mencegah mikroagresi bias gender dengan media *flip book* yang dilengkapi Langkah pelatihan praktis, komunikatif dan animatif untuk peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Adapun Rancangan penelitian menggunakan model (Peck, 1988) dengan dasar pertimbangan model tersebut tepat dalam mengembangkan produk media buku digital yang tepat sesuai dengan karakteristik tujuan kepada guru & siswa sebagai pengguna. Sampel pada penelitian ini sebanyak 20 Guru Sekolah Dasar di Kota Makassar.

Hannafin and Peck Design Model



Gambar 1. Hannafin and Peck Desain Model Pengembangan

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga fase utama: analisis kebutuhan; mendesain; dan pengembangan. Berbeda dengan desain pengembangan lainnya yang menerapkan fase pada tahapan evaluasi dan revisi. Inilah alasan mengapa desain ini dipilih.

Tahapan keseluruhan penelitian ini mengikuti langkah kedua dari desain R&D yang digunakan, yaitu pada tahap desain atau pengembangan media. Tahap analisis kebutuhan produk bertujuan untuk memperoleh data terkait kebutuhan pengguna terkait pengembangan panduan digital. Hasil penelitian pertama digunakan sebagai dasar pengembangan media pada tahap ini dalam hal memilih aspek empati dan dalam menentukan bagian materi pada panduan digital. Setelah itu sub topik dan desain panduan di kembangkan. Produk kemudian diberikan penilaian kepada validator konten dan media untuk memastikan bahwa media tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan pembuatan media panduan digital. Media kemudian direvisi sesuai saran dari validator konten dan media.

Keseluruhan topik dalam panduan perlu di periksa, baik dari segi materi dan desain panduan. Selanjutnya panduan tersebut kemudian diberikan kepada ahli media untuk diperiksa apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan pengembangan media. Revisi dilakukan kemudian dikoreksi dan panduan digital final diperoleh. Instrumen penelitian menggunakan media *rating scale* yang dikembangkan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data

1. Angket analisis kebutuhan produk dalam bentuk *google form* bertujuan untuk memperoleh data terkait kebutuhan pengguna terkait panduan digital *Teach-Smart*. Angket analisis kebutuhan terdiri 11 item pertanyaan dengan model likert yang dimodifikasi. Terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai dengan diri saya, sesuai dengan diri saya, dan kurang sesuai, dan sangat tidak sesuai.
2. Angket validasi ahli konten dan media dibuat dalam bentuk *google form* untuk memperoleh data awal sebagai tahap identifikasi permasalahan dan kebutuhan pengembangan. Angket menggunakan skala likert yang dimodifikasi dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat kurang, kurang, baik, dan sangat baik yang digunakan peneliti untuk memberi penilaian produk pada panduan digital "*Teach-Smart*".
3. Instrumen evaluasi produk dalam bentuk *google form* terdiri dari angket uji coba pengguna terdiri dari indikator kepraktisan, kebahasaan, tampilan dan ketepatan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis hasil kebutuhan pengguna secara sistematis dan analisis reflektif terkait uji validitas ahli media dan Bimbingan dan Konseling dalam pengembangan produk.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan ditemukan beberapa aspek kebutuhan pengembangan panduan digital guru Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis hasil analisis kebutuhan pengembangan Panduan Digital

No	Pertanyaan	% SS	% S	% CS	% KS
Persepsi Terhadap Aplikasi					
1.	Saya membutuhkan panduan berbasis digital sebagai alternatif untuk mengatasi mikroagresi	25%	57,5%	14,3%	3,6%
2.	Saya membutuhkan panduan dan bahan bacaan yang dapat melatih diri saya menjadi pendidik yang lebih positif.	60,7%	25%	14,3%	0%
3.	Menurut saya, belajar berkomunikasi empati melalui pengembangan panduan digital dapat lebih praktis dan dapat dijangkau dengan mudah	28,6%	57,1%	10,7%	3,6%
Kebutuhan Fitur Aplikasi					
4.	Saya menyukai materi divisualisasikan/ ditayangkan melalui animasi dalam panduan digital	35,7%	50%	14,3%	0%
5.	Menurut anda apakah penyampaian informasi perlu disertai dengan contoh penerapan komunikasi empatik ?	35,7%	53,6%	10,7%	0%
6.	Apakah di bagian akhir perlu ada Latihan hingga evaluasi untuk melatih sejauh mana pemahaman anda tentang keterampilan komunikasi empati ?	39,3%	50%	10,7%	0%
Tampilan Fitur Aplikasi					
7.	Apakah dalam panduan tersebut perlu ada video yang didukung suara atau backsound ?	70,8%	23,6%	5,6%	0%
8.	Bagaimana jika dikembangkan panduan digital anti mikroagresi gender pada guru berbasis komunikasi empatik ?	89,3%	10,7%	0%	0%
9.	Karakter warna seperti apa yang anda inginkan dalam tampilan panduan digital anti mikroagresi gender berbasis komunikasi empati ?	89,3%	10,7%	0%	0%
Ket: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), CS (Cukup Setuju), KS (Kurang Setuju).					

Berdasarkan data hasil analisis kebutuhan secara deskriptif pada table 1 terhadap panduan digital pembelajaran anti bias gender mikroagresi terdiri dari 1) Kebutuhan terhadap panduan berbasis digital sebesar 82%; 2) kebutuhan yang dapat melatih pendidik lebih positif sebesar 85%; 3) sebesar 86% guru membutuhkan pelatihan berkomunikasi empati yang lebih praktis dan dapat dijangkau dengan mudah.

Pada aspek fitur panduan digital dalam kebutuhan pengguna menunjukkan sebesar 85,7% responden menginginkan materi yang divisualisasikan/ ditayangkan dalam bentuk animasi dan efek suara atau *background*. Pada aspek kebutuhan fitur panduan digital, kebutuhan pengguna terhadap informasi yang didukung oleh contoh implementasi sebesar 88%, selain itu untuk pengguna membutuhkan hasil dan evaluasi pelatihan *emphatic value clarification* setelah menyelesaikan topik penelitian sebesar 90%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, gambaran media panduan digital yang dirancang mencakup 4 BAB berdasarkan adaptasi dari pengembangan pelatihan Luke Wood dalam *in CORA (Center for Organizational Responsibility and Advancement)* yaitu kesadaran multicultural, mikroagresi bias gender, teknik *emphatic value clarification* untuk mikroagresi, dan Teknik respon dan mengidentifikasi mikroagresi bias gender. Keseluruhan BAB yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada guru dan peserta didik yakni kesadaran multicultural, hal ini sejalan oleh hasil penelitian Granger (2019) bahwa mikroagresi mampu direduksi dengan menumbuhkan kesadaran keberagaman latar belakang setiap individu yang berbeda-beda menjadi nilai toleransi yang mampu menumbuhkan sikap empati (Popescu, 2022).

Sikap empati ditransformasi ke dalam EVC (*Emphatic Value Clarification*) sebagai pendekatan konseling yang berfokus pada “tujuan hidup” dalam menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri. Nilai-nilai yang dapat diterapkan terbagi menjadi tiga tingkatan yakni empati dalam mendengar, memilih/ selektif, dan bertindak. Oleh karena itu panduan digital *Teach-Smart* mengembangkan konsep terhadap guru untuk meningkatkan kepekaan berpikir, merasa dan melakukan sesuatu yang dapat mengurangi perilaku mikroagresi gender di sekolah.

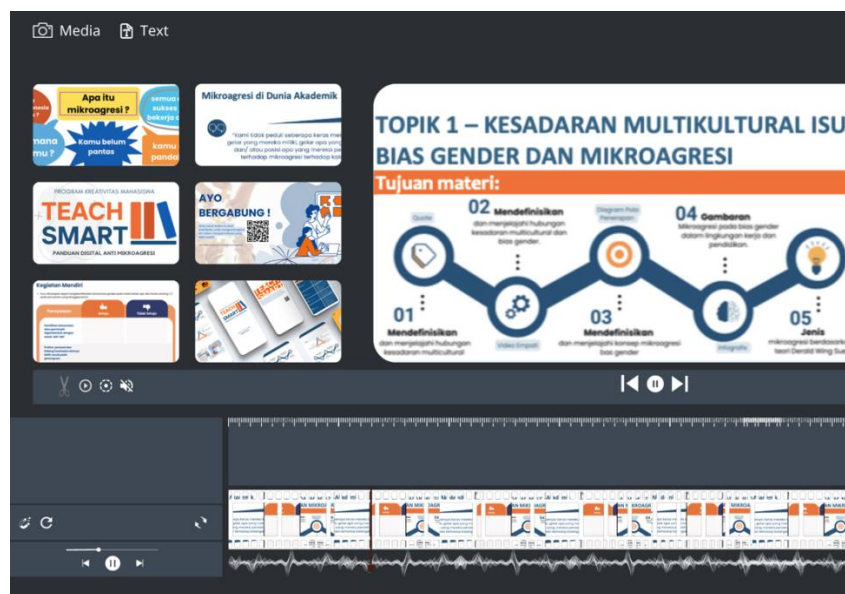
Hasil Validitas ahli konten dan media

Produk yang dikembangkan memasuki uji validitas oleh para ahli. Pengujian panduan digital terdiri dari ahli materi dan konten. Berdasarkan uji *interrater agreement* terdiri dari 5 aspek yaitu tampilan, kegunaan, kelayakan, ketepatan dan isi materi, dapat dilihat pada tabel hasil uji ahli tabel 2 panduan digital *Teach-Smart* sebagai upaya mencegah mikroagresi pembelajaran bias gender guru perlu melakukan revisi kebahasaan yang lebih tepat karena materi diadaptasi dari sumber internasional dan beberapa masukan dari ahli media terkait *layout* yang perlu dibuat lebih menarik dan jelas. Secara keseluruhan ahli media memberikan presentasi 80% untuk desain dan tampilan panduan digital.

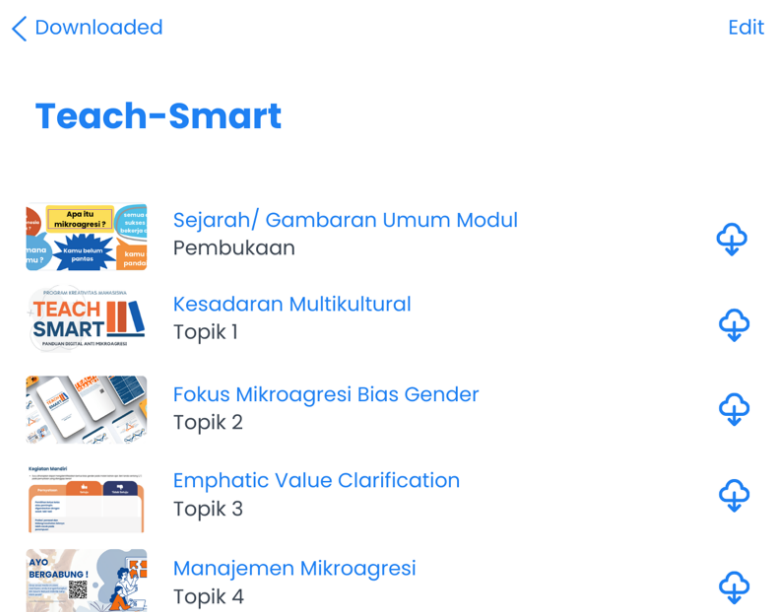
Tabel 2. Hasil Uji Validasi Materi Dan Media

Ahli	Aspek			
	Kegunaan	Kelayakan	Ketepatan	Isi Materi
Bimbingan dan Konseling	87,5	88	90	87,5
Media Pembelajaran	87,5	93,75	95	93,75
<21% (Sangat Tidak layak)				
21-40% (Tidak layak)				
41-60% (Cukup Layak)				
61-80% (Layak)				
81-100% (Sangat Layak) (Azwar, 1999)				

Setelah uji ahli, peneliti kemudian melakukan revisi. Berdasarkan rekomendasi yang telah direvisi dari ahli media pada aspek tampilan, kegunaan dan Bahasa, validator ahli media kemudian memberikan nilai rata-rata 87% dan ahli konten rata-rata 90% dengan kesimpulan perolehan tidak memerlukan perubahan yang signifikan. Terdapat komentar dari validator ahli yang menjadi catatan penting dalam media *Teach-Smart* yakni panduan digital yang memiliki keunggulan dari segi pengaksesan dan informatif serta adaptif. Berdasarkan isi keseluruhan dari panduan digital memiliki gambaran isi sebagai berikut:



Gambar 2. Fitur Informatif Panduan Digital



Gambar 3. Ketersediaan Materi Panduan Digital

Penggunaan media panduan digital selanjutnya dibuktikan dengan mengujikannya pada peserta didik dan guru pada tahapan penelitian ketiga yaitu uji pengguna. Sehingga panduan siap untuk dilatihkan. Berdasarkan uji coba pengguna terhadap panduan digital kepada masing-masing guru wali kelas SD Negeri Maradekaya 1 yang disebar melalui angket akseptabilitas uji pengguna menunjukkan bahwa 100% guru tertarik dengan tampilan fitur *Teach-Smart*; Guru dapat mengakses *Teach-Smart* dengan praktis; Guru memahami bahasa yang digunakan saat mengakses panduan *Teach-Smart*; Guru menyukai visualitas gambar yang jelas, serta sebesar 100% berpendapat panduan *Teach-Smart* sangat tepat bagi guru dalam mencegah mikroagresi terhadap pembelajaran anti bias gender yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Coba Pengguna

Pertanyaan	%	%	%	%
	SS	S	CS	STS
Apakah tampilan pada " <i>Teach-Smart</i> " ini sudah menarik ?	45%	55%	0%	0%
Apakah panduan " <i>Teach-Smart</i> " ini praktis ketika di akses ?	55%	45%	0%	0%
Apakah panduan " <i>Teach-Smart</i> " menggunakan bahasa yang mudah di pahami ?	78%	22%	0%	0%
Apakah panduan " <i>Teach-Smart</i> " menggunakan gambar yang tepat untuk kejelasan materi ?	90%	10%	0%	0%
Apakah fitur panduan " <i>Teach-Smart</i> " sudah sesuai dengan kebutuhan anda ?	50%	50%	0%	0%
Apakah panduan " <i>Teach-Smart</i> " sangat tepat bagi anda dalam mencegah bias gender mikroagresi ?	89%	11%	0%	0%
SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), CS (Kurang Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).				

DISKUSI

Gambaran pengembangan diatas menunjukkan keandalan produk yang sesuai dan tepat Ketika subjek akses jika media tersebut diterapkan untuk meningkatkan komunikasi empati guru terhadap perilaku mikroagresi.

Media intervensi berupa panduan digital yang tepat adalah mencapai pemahaman. Citation tentang panduan digital , Veygid, Aziz and SR (2020) mengemukakan bahwa proses pelatihan akan menjadi lebih efektif jika fitur tidak monoton dan menarik. (Widoyoko, 2017) mengemukakan bahwa kegiatan evaluasi akan berjalan lebih efektif jika terdapat refleksi secara langsung atau diskusi dengan responden setelah pelatihan selesai. Hasil ini akan dijadikan bahan perbaikan dan penguatan(Larti et al., 2018).

Edgar Dale mengemukakan bahwa penerapan media yang mampu diserap lebih optimal sebesar 30% adalah media yang di lengkapi gambar, video, dan melihat contoh penerapan dibandingkan dengan membaca atau menyimak. Selain itu penyajian konten yang menarik juga akan lebih efektif dalam program intervensi (Aryani et al., 2020; Bierman, 2004; Turner, D. T., McGlanaghy, E., Cuijpers, P., Van Der Gaag, M., Karyotaki, E., & MacBeth, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian (Williams, 2020) terkait program intervensi perilaku mikroagresi Ras mengemukakan bahwa keefektifan program

intervensi melalui modul Langkah Latihan secara sistematis menunjukkan perubahan kearah lebih positif terhadap mikroagresi.

Beberapa hasil penelitian selanjutnya bahwa Latihan komunikasi empatik ketika guru belum dilatih cenderung menyebabkan siswa merasa tidak nyaman karena pola komunikasi (Dupuy et al., 2019; Widuri et al., 2019). Kemudian setelah diberikan pelatihan/intervensi beberapa kali dengan memperkenalkan Teknik empati, peka terhadap contoh masalah bias komunikasi, lalu mempraktikkan hasil pelatihan menunjukkan rendahnya kasus yang sering kerap di temukan dalam proses pembelajaran karena faktor komunikasi dengan siswa yang juga dapat menjadi penyebab mikroagresi bias gender (Martin & Betrus, 2019; Purba, 2021; Watson & Pecchioni, 2011).

KETERBATASAN

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang menjanjikan, peneliti menyajikan beberapa poin dan keterbatasan. Sampel dan metode pengembangan adalah salah satu Batasan. Mengumpulkan data secara menyeluruh pada karakteristik sampel yang sama dan beragam dari letak geografis lokasi menjadi peluang lebih luas dalam penelitian pengembangan ini. Salah satu kelemahan pengambilan sampel yang cenderung sedikit terutama di Indonesia adalah belum terungkapnya faktor pengaruh mikroagresi di berbagai aspek latar belakang setiap individu sehingga Teknik intervensi pengembangan ini perlu memperluas kebutuhan pengguna dari segi perluasan sampel riset.

SIMPULAN

Berdasarkan kebutuhan pengguna dan pengujian ahli media secara keseluruhan validator ahli memberikan persentase 90% untuk pengembangan panduan digital. Panduan digital yang berisi 4 BAB Materi yaitu Kesadaran multicultural, mikroagresi bias gender, teknik *emphatic value clarification* untuk mikroagresi, dan Teknik respon dan mengidentifikasi mikroagresi bias gender. Hal ini menunjukkan bahwa menurut validator ahli dan setelah uji coba pengguna yang dihasilkan mampu menjadi panduan digital anti mikroagresi yang layak dalam meningkatkan komunikasi empati guru Sekolah Dasar.

REFERENSI

- Agung. (2011, July 26). *Hindarkan Pendidikan Bias Gender pada Anak*. Humas Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/3546-hindarkan-pendidikan-bias-gender-pada-anak>
- Anas, M., & Umar, N. F. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Siswa. *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Aryani, F., Umar, N., & Kasim, S. N. O. (2020). *Psychological well-being of students in undergoing online learning during pandemi COVID-19*.
- Axell, C., & Boström, J. (2021). Technology in children's picture books as an agent for reinforcing or challenging traditional gender stereotypes. *International Journal of Technology and Design Education, 31*(1), 27–39.

- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka pelajar.
- Bierman, K. L. (2004). *Peer rejection: Developmental processes and intervention strategies*. Guilford Press.
- Carlana, M. (2019). Implicit stereotypes: Evidence from teachers' gender bias. *The Quarterly Journal of Economics*, 134(3), 1163–1224.
- Cendra, A. N., Triutami, T. D., & Bram, B. (2019). Gender stereotypes depicted in online sexist jokes. *The European Journal of Humour Research*, 7(2), 44–66.
- Dewi, Y. T. (2020). Analisis Teks Cerita Pada Bahan Ajar SD Kelas VI Dalam Perspektif Gender. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dupuy, L., De Sevin, E., Ballot, O., Cassoudevalle, H., Dehail, P., Aouizerate, B., Cuny, E., Micoulaud-Franchi, J.-A., & Philip, P. (2019). A Virtual Patient to Train Semiology Extraction and Empathic Communication Skills for Psychiatric Interview. *Proceedings of the 19th ACM International Conference on Intelligent Virtual Agents*, 188–190.
- Fadhilah Umar, N. (2019). *The Development of The Instrument of Politeness in The Language Used by Teachers in The Learning Process*.
- Gaisch, M., Chydenius, T., Preymann, S., Sterrer, S., & Aichinger, R. (2016). *Gender microaggressions in low-context communication cultures: a perceptual study in the context of higher education institutions*.
- Granger, N. (2019). Microaggressions and humanistic psychology. In *Humanistic Approaches to Multiculturalism and Diversity* (pp. 76–89). Routledge.
- ICHI.PRO. (2020). *Pemahaman yang lebih baik tentang konsep Microaggressions*. Ichi.Pro. <https://ichi.pro/id/pemahaman-yang-lebih-baik-tentang-konsep-microaggressions-125514358720568>
- Incikabi, L., & Ulusoy, F. (2019). Gender bias and stereotypes in Australian, Singaporean and Turkish mathematics textbooks. *Turkish Journal of Education*, 8(4), 298–317. <https://doi.org/10.19128/turje.581802>
- Indriyani. (2021). 5 Fakta Mikroagresi, Bullying Kaum Minor yang Pengaruhi Mental. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/health/medical/indri-yani-4/fakta-mikroagresi-c1c2/5>
- Larti, N., Ashouri, E., & Aarabi, A. (2018). The effects of an empathy role-playing program for operating room nursing students in Iran. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 15.
- Martin, F., & Betrus, A. K. (2019). Digital media for learning. *Digital Media for Learning*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-33120-7>.
- Meyers, S., Rowell, K., Wells, M., & Smith, B. C. (2019). Teacher empathy: A model of empathy for teaching for student success. *College Teaching*, 67(3), 160–168.
- Nisa, A. R., Asrowi, A., & Murwaningsih, T. (2020). The effectiveness of value clarification technique (VCT) and problem-based learning (PBL) models on social problem-solving skills viewed from emotional intelligence. *İlköğretim Online*, 1751–1767.
- Peck, K. L. (1988). *The design, development & evaluation of instructional software*. Macmillan Publishing Co., Inc.
- Popescu, I. (2022). Transparent Constitution: Designing Empathy, Mindfulness, and Inclusivity in the College Classroom. *A Socially Just Classroom: Transdisciplinary Approaches to Teaching Writing Across the Humanities*, 123.
- Purba, R. A. (2021). The Effectiveness Combination of Blended Learning and Flipped Classroom with Edmodo as a Digital Media Innovation for Learning From Home. *Journal of Education Technology*, 5(3).

- Romero, R. (2021). Preferences and Prejudice: Does Empathy Affect Preferences for Microaggression Training? *North Texas Journal of Undergraduate Research*, 2(1).
- Sekarningtyas, P. (2019). Pengaruh Intensitas Bullying Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa FISIP UNDIP Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2017. *Interaksi Online*, 7(2), 17–20.
- Suhaeny, S. (2020). Ketimpangan Gender Dan Pendidikan (Sebuah Tinjauan Sosiologis). ISLAMIKA.
- Turner, D. T., McGlanaghy, E., Cuijpers, P., Van Der Gaag, M., Karyotaki, E., & MacBeth, A. (2018). A meta-analysis of social skills training and related interventions for psychosis. *Schizophrenia Bulletin*, 44(3), 475–491. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/schbul/sbx146>
- Veygid, A., Aziz, S. M., & SR, W. S. (2020). Analisis Fitur dalam Aplikasi Instagram sebagai Media Pembelajaran Online Mata Pelajaran Biologi untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 39–48.
- Watson, J. A., & Pecchioni, L. L. (2011). Digital natives and digital media in the college classroom: assignment design and impacts on student learning. *Educational Media International*, 48(4), 307–320.
- Widoyoko, E. P. (2017). Evaluasi program pelatihan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Widuri, E. L., Purnamasari, A., & Mulyani, S. (2019). Pelatihan komunikasi empatik bagi guru-guru SMP Muhammadiyah se-PDM Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 491–498.
- Williams, M. T. (2020). Microaggressions: Clarification, evidence, and impact. *Perspectives on Psychological Science*, 15(1), 3–26.